



Jurnal ABM Mengabdi

Jurnal ABM-Mengabdi

Website : <http://journal.stie-mce.ac.id/index.php/jam/index>, Email : jam@stie-mce.ac.id

P-ISSN : 2477-6432

E-ISSN : 2721-141X

DOI : <https://doi.org/10.31966/jam.v11i1.1405>

Penerapan Pola Relief Meander Dalam Konservasi Kebudayaan Pembuatan Batik Cap Khas Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan

Ulfa Dyah Mustika¹⁾, Hibertus Sujiantoro²⁾, Galih Setyo Refangga³⁾, Dinna Eka Graha Lestari⁴⁾, Iffa Khoirunnisa⁵⁾, Resita Arum Lentari⁶⁾

¹⁻⁶ Universitas Wisnuwardhana Malang
ulfadyah@wisnuwardhana.ac.id

Abstract

Ngawonggo Village located in Tajinan District, Malang Regency has a great potential in the field of culture with the existence of the Patirtaan Ngawonggo Site, the village community participates in the preservation of this historical site, in the development of the Patirtaan Ngawonggo Site, the method used is in the form of training with introduction and direct practice about batik stamp Patirtaan Ngawonggo Site. The result of this activity is that Wisnuwardhana University Malang made the latest ideas without changing its traditional concept in the form of education and development of UMKM by providing workshops on making Cap Khas Ngawonggo Batik whose motifs were inspired by the pattern of application of meander motifs and combined with tendrils on the walls of the Patirtaan Ngawonggo Site statue. The meander motif symbolizes the bond of continuous life between man and nature

Keywords: *Bathing Site, Ngawonggo, Batik Cap, Meander Motif*

Abstrak

Desa Ngawonggo yang terletak di Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang memiliki sebuah potensi yang besar dibidang kebudayaan dengan adanya Situs Patirtaan Ngawonggo, masyarakat desa turut serta dalam pelestarian situs sejarah ini, dalam pengembangannya Situs Patirtaan Ngawonggo, Metode yang di gunakan berupa pelatihan dengan pengenalan dan praktik langsung tentang batik cap Situs Patirtaan Ngawonggo. Hasil dari kegiatan ini yaitu Universitas Wisnuwardhana Malang membuat gagasan terbaru tanpa merubah konsep tradisionalnya berupa edukasi dan pengembangan UMKM dengan memberikan workshop pembuatan Batik Cap Khas Ngawonggo yang motifnya terinspirasi dari pola penerapan motif meander dan dipadukan dengan sulur yang ada di dinding arca Situs Patirtaan Ngawonggo. Motif meander melambangkan ikatan kehidupan yang berkesinambungan antara manusia dan alam.

Kata Kunci : Situs Patirtaan, Ngawonggo, Batik Cap, Motif Meander

PENDAHULUAN

Desa Ngawonggo memiliki potensi kebudayaan yang sangat besar, di buktikan dengan adanya peninggalan kebudayaan purbakala yaitu Situs Patirtaan Ngawonggo yang ada di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Di tengah perkembangan masif dan kemajuan masyarakat yang semakin maju, hubungan antara masyarakat dan pemerintah memainkan peran penting dalam menjaga tempat bersejarah ini agar tidak terabaikan (Fatimah, 2014). Masyarakat sekitar secara konsisten terlibat dalam menjaga Situs Patirtaan Ngawonggo. Masyarakat setempat tidak hanya menjaga dan melestarikan Situs Patirtaan Ngawonggo, tetapi juga fokus pada peningkatan sektor pendidikan dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Hal ini di tujukan untuk menarik minat tamu yang berkunjung, tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu untuk melakukan konservasi kebudayaan di Situs Patirtaan Ngawonggo. (Afnani, 2021)

Dalam pengembangannya Situs Patirtaan Ngawonggo juga membutuhkan trobosan baru untuk menambah nilai dan daya tarik pengunjung, tanpa merubah konsep tradisionalnya yaitu edukasi dan pengembangan UMKM. Maka, teretuslah sebuah gagasan mengenai pembuatan batik cap khas Desa Ngawonggo dengan menerapkan pola relief meander yang ada pada dinding Situs Patirtaan Desa Ngawonggo. Batik cap di pilih karena pada dasarnya membatik memiliki tujuan yang sama dengan konsep tradisional “Tomboan” yaitu menciptakan lingkungan hidup yang indah dengan motif yang diambil dari bahan-bahan di alam sekitar

Generasi muda semakin melupakan batik yang merupakan warisan budaya Indonesia. Mayoritas generasi muda tidak lagi memiliki pengetahuan tentang batik, terutama proses pembuatan batik (Alamsyah, 2020). Tujuan dari proyek ini adalah untuk membangun Situs Patirtaan Ngawonggo sebagai platform untuk memperkenalkan dan mengajarkan masyarakat sekitar dan pengunjung tentang seni membatik. Hal ini akan menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya di masa depan. Atas dasar itulah kegiatan pembuatan batik cap di Situs Patirtaan Ngawonggo penting untuk dilakukan. Serta untuk menunjang keberlangsungan kegiatan, pelatihan cara membatik juga di berikan kepada pengelola situs serta pemuda desa untuk dapat memberikan edukasi langsung kepada masyarakat luas serta tamu yang berkunjung ke Situs Patirtaan Ngawonggo.

METODE

Metode dalam kegiatan ini berfokus pada pengembangan sumber daya manusia guna memberikan peningkatan kemampuan baru untuk pengelola situs dan pemuda desa, dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas serta tamu yang berkunjung ke Situs Patirtaan Ngawonggo. Metode yang di gunakan berupa pelatihan dengan pengenalan dan praktik langsung tentang batik cap Situs Patirtaan Ngawonggo. Kegiatan awal melibatkan penyebaran informasi dengan menggunakan representasi visual seperti infografis. Strategi ini dirancang untuk secara efektif dan efisien memberikan informasi dengan cara yang komprehensif namun mudah dipahami. Setelah proses pengenalan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan praktik langsung. Hal ini dilakukan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti penyediaan canting batik cap meander, yang merupakan ciri khas Situs Patirtaan Ngawonggo. Selain itu, peralatan membatik yang lengkap juga disediakan, dan para ahli dari sentra batik didatangkan untuk memberikan materi pembuatan batik cap. Praktik ini dilakukan langsung dengan pengelola situs dan pemuda desa yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Metode ini meningkatkan efektivitas dan pemahaman pelatihan dalam membuat batik cap dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekkan materi yang diberikan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk memfasilitasi praktik dan memberikan bimbingan mengenai teknik membatik yang benar kepada pengelola desa dan anak-anak desa yang mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebudayaan merupakan suatu warisan yang tidak ternilai harganya, yang di miliki oleh sebuah bangsa. Namun, dengan adanya pergeseran zaman kebudayaan ini akan tergerus apabila tidak ada tindakan konservasi budaya. Konservasi kebudayaan menjadi salah satu upaya dalam pelestarian dan perlindungan budaya yang di miliki untuk masyarakat di masa mendatang (Afnani, 2021).

Konservasi budaya mencakup pelestarian dan perlindungan warisan budaya dan praktik-praktik budaya. Konservasi mengacu pada tindakan yang disengaja yang dilakukan untuk melindungi lingkungan sambil mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh dari melestarikan setiap elemen ekosistem untuk pemanfaatan di masa depan. Istilah “konservatisme” berasal dari kata bahasa Inggris “*conservation*” yang mengacu pada tindakan menjaga dan mempertahankan apa pun yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu bangsa (Asna, 2021). Potensi kota yang sedang giat-giatnya mengembangkan pariwisata ini memotivasi kami, sebagai mahasiswa yang memiliki semangat pengabdian kepada masyarakat, untuk menyusun sebuah rencana. Desa Ngawonggo memiliki luas wilayah 375,628 hektar dan terletak di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Ketinggian tanahnya berkisar antara 700-800 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi tanah yang datar. Desa ini secara resmi terletak di bagian paling selatan Kecamatan Tajinan, berbatasan dengan Kecamatan Wajak. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Tajinan dan berbatasan dengan Desa Purwosekar di sebelah utara, Desa Ngembal di sebelah timur, Desa Kidangbang di sebelah selatan, dan Desa Pandanmulyo di sebelah barat. Situs Patirtaan Ngawonggo yang terletak di Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, merupakan peninggalan purbakala yang dapat ditelusuri kembali ke masa puncak kejayaan Mpu Sindok atau Kerajaan Medang Kamulan. Asal usul berdirinya situs ini dapat ditelusuri dari prasasti Wurundangan tahun 943 Masehi, yang juga disebut sebagai prasasti Kanuruhan B.

Kaswangga adalah lokasi yang diakui sebagai lokasi suci. Sejak tahun 1970-an, lokasi ini telah diakui oleh penduduk setempat dan disebut sebagai “reca”. Meskipun terdapat banyak peninggalan reca (arca), keberadaan lokasi petirtaan di daerah tersebut sebelumnya tidak diketahui. Situs ini kemudian ditemukan oleh Muhammad Yasin dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada bulan April 2017. Pada bulan Mei 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur melakukan kegiatan zonasi dan ekskavasi di Situs Petirtaan Ngawonggo. Berdasarkan kegiatan tersebut, terbukti bahwa Situs Petirtaan Ngawonggo terdiri dari empat klaster yang berbeda. Gugus pertama, yang dilambangkan sebagai 1A, terdiri dari tujuh relief yang menggambarkan perwujudan berbagai dewa dan dewi. Setiap relief terdiri dari sembilan panel. 1B adalah sebuah badan air yang berisi pahatan atau relief dalam bentuk berkelok-kelok. Gugus 2A dan 2B terdiri dari dua kolam berurutan yang dihiasi dengan relief yang menggambarkan inti bumi dan pola berkelok-kelok. Gugus ketiga menampilkan jurang yang dihiasi dengan formasi berkelok-kelok. Gugus keempat menampilkan relief yang menggambarkan makhluk Gana, yang melambangkan berbagai elemen alam semesta. Penduduk Desa Ngawonggo sangat mementingkan benda-benda berharga. Situs web ini dirancang untuk berfungsi sebagai platform untuk mendidik dan meningkatkan keterampilan membaca di kalangan masyarakat umum yang sering mengunjungi situs patirtaan. Subjek perlindungan budaya melalui pendidikan dan pengembangan UMKM terangkum dalam konsep tradisional.

“Tomboan”. Pada awalnya, digagas oleh juru peliharanya Muhammad Yasin menerapkan prinsip asah, asih dan asuh, tomboan di gunakan sebagai penyambutan tamu yang datang ke situs

dengan menyediakan makanan tradisional, jajanan tradisional, serta wedang tomboan dengan memberikan edukasi secara langsung mengenai cara pembuatan makanan dan wedang khas Tomboan secara gratis. Dalam pengoprasinalan Situs Patirtaan Ngawonggo, pengelola situs menyediakan “Kotak Asih” untuk tamu berdonasi yang selanjutnya donasi tersebut dapat di putar lagi menjadi modal untuk mengembangkan Situs Patirtaan Ngawonggo. hal tersebut menjadi hal utama sebagai bahan edukasi di tengah zaman saat ini

Namun, dengan konsep demikian dirasa kurang efektif dalam mendongkrak roda perekonomian di Situs Patirtaan Ngawonggo. Akhirnya, pengelola berkolaborasi dengan beberapa UMKM beserta peserta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Wisnuwardhana untuk menyediakan produk yang nantinya di perjual belikan sebagai cinderamata di galeri Situs Patirtaan Ngawonggo.

Pembahasan

Dalam upaya mengembangkan Situs Patirtaan Ngawonggo, batik cap dipilih sebagai salah satu produk UMKM yang diperbaharui di situs tersebut. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui batik sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda yang perlu dilestarikan, dengan memasukkannya dalam *Representati ve List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* yang menegaskan status batik sebagai salah satu kebudayaan penting Indonesia, yang diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para pengrajin batik dan mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurhidayat, 2010)

Kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari frasa “tik” yang berarti titik atau “matik” (kata kerja yang berarti membentuk titik). Seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang menjadi “batik”. Lebih jauh lagi, istilah ini memiliki konotasi yang terkait dengan kegiatan membuat titik-titik kecil atau menerapkan tetesan lilin pada kain mori tradisional. Dalam bukunya “Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan,” KRT.DR.HC. Kalinggo Hanggopuro (2002, 1-2) berpendapat bahwa para penulis terdahulu keliru menggunakan istilah “batik” dan bukannya “bathik”. Hal ini berkaitan dengan aksara Jawa “tha” dan bukan “ta”, dan penggunaan batik sebagai rangkaian titik-titik yang dianggap kurang tepat atau tidak tepat. Menurut etimologi ini, batik secara khusus dikaitkan dengan metode yang melibatkan sketsa motif dan pelorodan. Salah satu ciri khas batik adalah penggunaan teknik pemalaman, yang melibatkan penerapan cairan lilin ke kain melalui penggoresan. Hal ini dilakukan dengan alat yang disebut canting, serta cap (Iluh Yuliarti, 2022)

Batik cap dipilih karena efektif apabila di gunakan sebagai media edukasi pada Situs Patirtaan Ngawonggo. Prosesnya yang cepat dan praktis, cocok untuk di jadikan media pengenalan utama untuk pembelajaran batik untuk pemula. Selain itu, waktu pembuatan yang cukup singkat menjadikan batik cap dapat di produksi secara masal dan dalam Situs Patirtaan Ngawonggo, batik cap dapat di jadikan cinderamata berupa udeng (ikat kepala) atau selendang. Ngawonggo memiliki motif batik yang terinspirasi dari pola penerapan motif meander dan di padukan dengan sulur yang ada di dinding arca Situs Patirtaan Ngawonggo. Motif meander adalah pola geometris yang kompleks yang ditandai dengan garis-garis yang saling terkait dan pola sulur yang melambangkan hubungan abadi antara manusia dan alam. Konsep ini sering disebut sebagai Biophilia, yang mewakili kedekatan dan keterikatan manusia yang melekat pada dunia alam dan organisme hidup. Gagasan ini awalnya dikemukakan oleh psikolog Edward O. Wilson pada tahun 1984. Asal-usul biofilia mencakup kasih sayang terhadap alam, keberadaan, lingkungan ekologis, dan semua manifestasi kehidupan di bumi (Fakhira, 2023). Konsep ini dirasa sangat relevan dalam mengangkat hubungan masyarakat Desa Ngawonggo yang hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan.



Gambar 1. Motif Meander dan Salur Canting Cap Situs Patirtaan Ngawonggo, 2024

Dalam pembuatan UMKM ini di perlukan alat serta keahlian khusus yang harus di miliki pengelola dan pemuda Desa Ngawonggo sebelum memberikan edukasi kepada masyarakat umum dan tamu yang datang ke Situs Patirtaan Ngawonggo. Maka dari itu pelatihan bertajuk “Workshop Pelatihan Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo” pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2024 yang bertempat di rumah pemondokkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata.



Gambar 2. Dokumentasi Workshop Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo, 2024

Pelatihan yang di laksanakan di lakukan di ruang terbuka agar dapat memudahkan narasumber memberikan dalam memberikan arahan yang tepat kepada pengelola situs dan pemuda desa sebagai peserta pelatihan. Dalam pelatihan batik ini terdapat dua produk luaran yaitu berupa udeng (ikat kepala) dan selendang. Keduanya memiliki teknik khusus dalam pembuatannya, sehingga peserta di berikan pengetahuan mulai dari persiapan alat, bahan, dan cara pengaplikasiannya dalam pembuatan batik cap Situs Patirtaan Ngawonggo.



Gambar 3. Dokumentasi Workshop Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo, 2024

Langkah pertama dalam pembuatan batik cap Situs Patirtaan Ngawonggo ini dengan menyiapkan beberapa alat dan bahan yang akan di gunakan dalam proses pembuatan batik. Alat dan bahan yang di butuhkan :

- a. Kompor adalah alat yang sangat penting untuk proses pencairan lilin atau malam batik. Pilihan kompor untuk membatik bisa bermacam-macam, mulai dari kompor minyak, gas, hingga kompor listrik yang memang khusus diperuntukkan untuk keperluan ini.
- b. Kain yang biasanya digunakan untuk membuat udeng (ikat kepala) adalah kain mori katun, yang berbentuk segitiga dengan ukuran $115 \times 115 \times 162$ cm. Dimensi kain untuk selendang adalah 200×20 cm. Teknik pewarnaan kain menggunakan lilin, pewarna hitam dan merah, dan waterglass sebagai zat pewarna (Bahan kain, 2020).
- c. Canting cap adalah alat khusus yang digunakan untuk mencetak pola pada kain batik. Alat ini dibuat dari tembaga dan digunakan untuk menerapkan desain batik yang tahan lama ke dalam kain mori. Untuk menghasilkan susunan pola yang beragam, diperlukan berbagai macam tutup canting yang berbeda.
- d. Wajan yang terdiri dari berbagai elemen seperti serak kasar, serak halus, kain hitam kasar, dan kain hitam tipis, digunakan untuk mencairkan lilin yang digunakan dalam batik cap. Peralatan memasak ini sering kali dibuat dari baja atau tanah liat dan dilengkapi dengan pegangan yang memudahkan pengguna untuk menaikkan dan menurunkannya dari perapian. Lilin dipanaskan pada suhu sedang untuk memastikan lilin mencapai konsistensi yang optimal untuk metode produksi batik cap dan tulis, tanpa terlalu panas atau dingin.
- e. Gawangan digunakan untuk membentangkan kain batik atau mori. Desainnya dicirikan oleh kesederhanaan, konstruksi yang ringan, dan kekokohan, yang memfasilitasi mobilitas yang mudah. Gawangan yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu ini berfungsi untuk mengeringkan kain batik yang telah melalui proses lorod atau penghilangan warna dengan air soda.
- f. Sarung tangan adalah perlengkapan penting untuk melindungi tangan saat mewarnai kain. Penggunaan sarung tangan membantu melindungi tangan dari kontak langsung dengan pewarna yang digunakan dalam proses pewarnaan.
- g. Mangkuk, gelas, dan sendok digunakan untuk melarutkan warna batik. Selain itu, bak pewarna atau ember digunakan untuk mencelup kain batik, sedangkan meja cap digunakan sebagai alas untuk pengaplikasian cat. Meja cap ini harus memiliki permukaan yang halus untuk memastikan aplikasi cat yang merata.

Setelah alat dan bahan yang disediakan tersedia, proses berikutnya adalah pembuatan batik tahapan yang dilakukan dalam tahapan berikut :

1. Penyampaian materi terhadap peserta workshop oleh bapak Rudi selaku pengrajin Batik Malang sekaligus pelatih dalam pelatihan pembuatan batik cap pada workshop yang diadakan oleh mahasiswa Universitas Wisnuwardhana. Dalam sesi penyampaian terdapat sesi tanya jawab antara peserta workshop dan bapak Rudi, hal ini dilakukan agar para peserta dapat bertanya tentang apa yang mereka kurang ketahui.
2. Metode yang digunakan adalah dengan meletakkan kedelai yang telah direndam di atas meja, kemudian mencampurkannya dengan ragi tempe dalam kondisi yang bersih dan higienis. Hal ini memastikan bahwa proses fermentasi dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan tempe yang berkualitas tinggi.
3. Membatik, yaitu menorehkan lilin/malam panas di atas kain yang sebelumnya telah dicairkan dengan menggunakan canting cap meander khas Situs Patirtaan Ngawonggo. Setelah itu di kain di angin-anginkan di tempat teduh untuk menunggu lilin/malam kering.
4. Pewarnaan, setelah lilin/malam kering lanjut melakukan pewarnaan bubuk pewarna dilarutkan dengan air panas, kain yang telah dicap dicelup ke larutan pewarna menggunakan metode pencelupan. Metode ini digunakan untuk mempercepat proses pewarnaan dan dapat dilakukan bersama-sama sehingga mempersingkat proses pewarnaan. Selanjutnya, batik di tiriskan pada tempat teduh agar kering.
5. Fiksasi, setelah kering batik di beri lapisan *waterglass* untuk mengunci warna batik agar tidak luntur ketika di cuci. Kemudian di angin-anginkan kembali sampai kering.
6. Ngelorod, Setelah semua proses sebelumnya selesai, langkah selanjutnya adalah membersihkan dan meningkatkan warna dengan menggunakan soda (ngelorod). Prosedur menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan disebut sebagai mbabar, ngebyok, atau nglorod. Penghilangan lilin secara menyeluruh dilakukan dengan cara merendamnya dalam air mendidih. Untuk mempercepat proses nglorod, penambahan *waterglass* atau soda abu ke dalam air panas digunakan. Teknik nglorod melibatkan pembasahan kain yang telah diubah menjadi batik dan kemudian merendamnya dalam air mendidih yang telah dilengkapi dengan zat pembantu. Setelah malam selesai, kain tersebut segera diangkat dan dibersihkan secara menyeluruh. Selanjutnya, kain dikeringkan di tempat yang teduh, menghindari paparan langsung ke sinar matahari. Untuk menghilangkan atau melunturkan warna gelap pada kain batik yang telah selesai proses pelorodan, dilakukan dengan cara merendam kain ke dalam wadah berisi air panas yang dikombinasikan dengan soda abu dan soda api. Setelah proses fiksasi selesai dan bahan telah kering, langkah selanjutnya adalah merendam kain di dalam air panas, sebuah teknik yang dikenal dengan sebutan ngelorod. Langkah selanjutnya adalah merendam bahan ke dalam larutan air yang mengandung soda abu, diikuti dengan membilasnya dengan air dingin untuk menghilangkan sisa lilin atau pewarna yang menempel pada kain yang dibatik. Terakhir, kain dikeringkan sekali lagi. Sampai kain benar-benar tidak memiliki kelembapan.
7. Proses yang terakhir dalam pembuatan batik cap adalah penjemuran, setelah kain batik mengering kemudian kain disetrika agar rapi dan tidak kusut. (Alamsyah, 2020)



Gambar 4. Dokumentasi Workshop Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo, 2024

Dalam proses pembuatan batik yang di lakukan dalam “Workshop Pelatihan Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo” bersama pengelola situs dan pemuda desa, menghasilkan produk berupa udeng (ikat kepala) dan selendang yang telah di batik dan di beri identitas berupa cap “Nek Ngawonggo” sebagai penanda bahwa produk tersebut berasal dari Desa Ngawonggo terkhusus Situs Patirtaan Ngawonggo. Pelatihan ini sangat efektif digunakan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pengelola situs dan pemuda desa yang ada di Situs Patirtaan Desa Ngawonggo. Dalam pengembangan Batik Cap Situs Patirtaan Ngawonggo diperlukan adanya dukungan khusus serta tindakan yang konsisten untuk dapat menjadi suatu komoditas UMKM lokal khas desa Ngawonggo. Besar harapan untuk seluruh pihak dalam memberikan dukungan moral atau material dalam membantu keberlanjutan UMKM Batik Cap ini dan menghasilkan produk luaran lain yang dapat merambah ke pasar nasional.



Gambar 5. Hasil Produk Jadi Batik Cap Khas Ngawonggo

KESIMPULAN

Konservasi budaya membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan potensi desa dengan cara yang diakui secara luas oleh masyarakat. Konservasi mengacu pada tindakan yang disengaja yang dilakukan untuk melindungi lingkungan sambil mempertimbangkan

keuntungan yang diperoleh dari melestarikan setiap elemen ekosistem untuk pemanfaatan di masa depan. Pengorganisasian UMKM Batik cap di Situs Patirtaan Ngawonggo menjadi wadah untuk melestarikan, mengedukasi, dan memajukan sektor ekonomi bagi masyarakat lokal yang tinggal di Desa Ngawonggo. Besar harapan kami dengan adanya program ini bisa terus berkembang, potensi desa semakin dikenal banyak masyarakat dan produk yang dibuat bisa merambah ke pasar nasional bahkan tidak menutup kemungkinan bisa menembus pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani, Wahyu Nurvita, N. W. (2021). Analisis pelestarian situs cagar budaya sekaran (Studi kasus Situs Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 391-406.
- Alamsyah, S. M. (2020). Pengenalan dan pelatihan membuat batik pada remaja di jepara. *Harmoni*, 56-62.
- Asna, A. C. (2021, November 10). Peran Pramuka dalam Melestarikan Budaya Bangsa Melalui Konservasi Budaya. Retrieved from Unnes: <https://unnes.ac.id/feb/peran-pramuka-dalam-melestarikan-budaya-bangsa-melalui-konservasi-budaya/#:~:text=Jadi%20konservasi%20budaya%20yaitu%20upaya,dan%20dimiliki%20oleh%20suatu%20negara>.
- Bahankain. (2020, Desember 25). 3 Jenis Bahan Kain Yang Digunakan Untuk Membuat. Retrieved from BahanKain.com: <https://www.bahankain.com/2020/12/25/3-jenis-bahan-kain-yang-digunakan-untuk-membatik>
- Fakhira, A. (2023, Juli 30). *Biofilia: Memahami Ikatan Kehidupan Antara Manusia dan Lingkungan Alam*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/atthalia-fakhira/biofilia-memahami-ikatan-kehidupan-antara-manusia-dan-lingkungan-alam-20syz6YKQqL/1>
- Iluh Yuliarti, A. S. (2022). Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 105-106.
- Nurhidayat, S. (2010). Eksistensi dan Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional. *Tesis. Semarang: Program Pascasarjana UNDIP*.